



KAJIAN LITERATUR IMPLEMENTASI ETIKA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI

Nuryadi^{*1}, Dewi Anjani², Sukma Ludda E.P³, Genies Fitri O⁴, Fassa Lukshod⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pemuda, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: nuryadi.stiepemuda@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 01 Januari 2026</p> <p>Revised : 03 Februari 2026</p> <p>Accepted : 04 Maret 2026</p> <p>Publication : 31 Maret 2026</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Digital Ethics, Digital Professionalism, Human Resource Management, Social Media, Student Professionalism.</i></p> <p>Kata Kunci: Etika Digital, Digital Professionalism, Manajemen Sumber Daya Manusia, Media Sosial, Profesionalisme Mahasiswa.</p> <hr/> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p>Abstract: <i>This study aims to analyze and synthesize the concept of digital ethics from a Human Resource Management (HRM) perspective and its relationship with the development of student professionalism in higher education. The research employs a qualitative approach using a narrative literature review method of 18 scientific articles published between 2017 and 2025 and indexed in Google Scholar. The findings of the literature review indicate that digital ethics serves as a normative foundation in shaping students' digital professionalism, particularly in managing digital identity and online reputation. The relationship between digital ethics and professionalism is not always direct, as it is influenced by mediating factors such as digital literacy, academic culture, institutional policies, and students' level of commitment. From an HRM perspective, digital ethics should be positioned as part of behavioral competency integrated into character development and students' work readiness. This study highlights the importance of integrating digital ethics into human resource development systems in higher education to foster adaptive and responsible professionals in the era of digital transformation.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis konsep etika digital dalam perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) serta hubungannya dengan pembentukan profesionalisme mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode narrative literature review terhadap 18 artikel ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2017–2025 dan terindeks Google Scholar. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa etika digital berperan sebagai fondasi normatif dalam membentuk digital professionalism mahasiswa, terutama dalam pengelolaan identitas dan reputasi daring. Hubungan antara etika digital dan profesionalisme tidak selalu bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh faktor mediasi seperti literasi digital, budaya akademik, kebijakan institusi, serta tingkat komitmen mahasiswa. Dalam perspektif MSDM, etika digital perlu diposisikan sebagai bagian dari kompetensi perilaku yang terintegrasi dalam pengembangan karakter dan kesiapan kerja mahasiswa. Kajian ini menegaskan pentingnya integrasi etika digital dalam sistem pengembangan sumber daya manusia di pendidikan tinggi guna membentuk generasi profesional yang adaptif dan bertanggung jawab di era transformasi digital.</p>
---	--

INTRODUCTION

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda yang intens menggunakan media sosial sebagai ruang komunikasi, informasi, dan ekspresi diri di era digital (Menurut O'Connor, Zhang, Honey & Lee, 2021). Media sosial, sebagai produk digitalisasi, berperan signifikan dalam membentuk perilaku sosial, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan etis yang kompleks dalam penggunaan platform-platform tersebut di lingkungan pendidikan tinggi (Menurut Deviv, Asri & Rurung Lawa, 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital-native menghadapi tuntutan tidak hanya untuk menggunakan teknologi secara produktif, tetapi juga untuk menjalankan praktik digital secara etis yang mencerminkan profesionalisme serta tanggung jawab sosial (Menurut O'Connor et al., 2021). Namun, literatur akademik menunjukkan bahwa pemahaman konseptual tentang etika digital dan hubungan antara etika digital dengan pembentukan sikap profesional masih belum cukup terintegrasi secara teoritis, terutama dalam kerangka Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Hal ini menjadi salah satu research gap utama: meskipun banyak studi empiris tentang perilaku mahasiswa di media sosial, kajian yang menghubungkan etika digital dengan teori MSDM secara konseptual masih terbatas (Menurut O'Connor et al., 2021; Deviv et al., 2024).

Etika digital dalam konteks akademik berkaitan dengan seperangkat nilai dan norma yang mengatur tindakan individu saat memanfaatkan teknologi digital, termasuk kapasitas untuk menilai dampak perilaku daring terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial yang lebih luas (Menurut Kustiawan, 2023). Research gap lebih lanjut tampak pada minimnya sintesis teoritis yang menjelaskan bagaimana konstruksi etika digital dapat diinternalisasi sebagai bagian dari pengembangan profesional mahasiswa, termasuk dalam konteks MSDM yang selama ini lebih banyak menekankan aspek kompetensi teknis daripada nilai-nilai perilaku digital yang bersifat normatif (Menurut O'Connor et al., 2021). Urgensi kajian teoretis terkait etika digital di lingkungan perguruan tinggi semakin mendesak mengingat interaksi media sosial tidak lagi bersifat privat tetapi bersifat publik dan berdampak luas pada reputasi, hubungan sosial, serta peluang karier mahasiswa di masa depan (Menurut Deviv et al., 2024). Konsep digital professionalism yang berkembang dalam literatur internasional menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai etika digital perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan pengembangan SDM di perguruan tinggi untuk memperkuat

kesadaran profesional generasi digital (Menurut O'Connor et al., 2021). Selain itu, dalam perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia, pembentukan perilaku profesional tidak dapat dilepaskan dari faktor motivasi, budaya organisasi, dan kepemimpinan. Menurut Akbar, Nuryadi, & Zaman (2024), motivasi kerja, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme mahasiswa dalam ruang digital juga dipengaruhi oleh budaya akademik dan kepemimpinan institusi yang membentuk nilai serta standar perilaku.

Dalam konteks kualitas layanan, menurut Praneta, Nuryadi, & Zaman (2023), kualitas layanan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna jasa dalam sektor pelayanan publik. Argumentasi ini memperkuat bahwa perilaku profesional—termasuk dalam ruang digital—berkontribusi terhadap persepsi kualitas dan reputasi institusi pendidikan tinggi. Lebih lanjut, menurut Hariyono, Nuryadi, & Zaman (2025), kualitas pelayanan memiliki pengaruh terhadap kepuasan pelanggan pada organisasi jasa. Hal ini relevan dengan konteks perguruan tinggi sebagai organisasi jasa pendidikan, di mana profesionalisme mahasiswa turut memengaruhi citra dan kepercayaan publik. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, menurut Nuryadi & Pratama (2025), penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi kunci dalam menghadapi tantangan geoekonomi. Oleh karena itu, integrasi etika digital dalam pengembangan mahasiswa merupakan bagian dari strategi peningkatan daya saing sumber daya manusia di era digital. Selain itu, menurut Utomo, Arifin, & Nuryadi (2018), kinerja pelayanan publik berkorelasi dengan tingkat kepuasan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku profesional, termasuk dalam interaksi digital, berkontribusi terhadap persepsi kualitas dan kredibilitas institusi.

Dengan demikian, kajian ini berupaya merumuskan landasan konseptual serta pengembangan kerangka teoritis mengenai implementasi etika digital dalam perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia, terutama dalam hubungannya dengan pembentukan karakter profesional mahasiswa pengguna media sosial di perguruan tinggi swasta. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep kunci, menelaah temuan-temuan terkini, serta mengidentifikasi arah penelitian lanjutan yang substansial dalam bidang ini.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (literature review). Studi literatur dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis

dan mensintesis konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu mengenai etika digital dalam perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pada konteks pendidikan tinggi. Menurut Snyder (2019), literature review merupakan metode penelitian yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan penelitian yang relevan terhadap suatu topik tertentu guna membangun pemahaman konseptual yang komprehensif. Jenis studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah narrative literature review, yang berfokus pada sintesis konseptual dan integrasi teori dari berbagai sumber ilmiah. Menurut Ferrari (2015), narrative review bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai suatu isu dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan dalam literatur yang ada. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya memetakan temuan empiris, tetapi juga mengembangkan argumentasi teoretis mengenai hubungan antara etika digital dan pembentukan profesionalisme mahasiswa dalam perspektif MSDM.

Sumber Data dan Database Pencarian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal nasional dan internasional yang terindeks dan tersedia melalui database Google Scholar. Menurut Martín-Martín, Orduna-Malea, Thelwall, dan Delgado López-Cózar (2018), Google Scholar merupakan salah satu mesin pencari akademik yang memiliki cakupan luas terhadap publikasi ilmiah lintas disiplin dan sering digunakan dalam proses identifikasi literatur penelitian. Artikel yang dianalisis berasal dari jurnal bereputasi dalam bidang manajemen, pendidikan, etika digital, dan perilaku organisasi, termasuk beberapa jurnal yang telah disitasi pada bagian pendahuluan, seperti penelitian mengenai digital professionalism dan etika penggunaan media sosial di lingkungan pendidikan tinggi.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Penentuan artikel dilakukan berdasarkan kriteria berikut: Kriteria inklusi:., Artikel dipublikasikan pada rentang tahun 2017–2025, Artikel berasal dari jurnal nasional atau internasional yang terindeks Google Scholar, Artikel membahas topik etika digital, profesionalisme digital, media sosial dalam pendidikan tinggi, atau perspektif MSDM, Artikel tersedia dalam teks lengkap (full text).

Kriteria eksklusi: Artikel yang tidak relevan dengan konteks pendidikan tinggi atau MSDM, Artikel opini non-akademik, blog, atau sumber tidak terindeks, Artikel yang dipublikasikan sebelum tahun 2017.

Proses Seleksi Literatur

Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci: digital ethics, digital professionalism, human resource management, social media in higher education, dan student digital behavior. Tahap awal pencarian menghasilkan sejumlah artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan judul dan abstrak. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam terhadap isi artikel untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Dari proses tersebut, diperoleh 18 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Proses ini mengikuti tahapan identifikasi, seleksi, dan evaluasi literatur sebagaimana dijelaskan oleh Snyder (2019), yang menekankan pentingnya transparansi dalam proses pemilihan sumber ilmiah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik (thematic analysis). Menurut Braun dan Clarke (2019), analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola atau tema dalam data kualitatif secara sistematis. Dalam penelitian ini, artikel yang telah diseleksi dibaca secara mendalam, kemudian dilakukan proses reduksi data dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: Konsep dan dimensi etika digital.

1. Digital professionalism dalam pendidikan tinggi.
2. Perspektif MSDM terhadap pembentukan perilaku profesional.
3. Strategi institusional dalam penguatan etika digital.

Selanjutnya, dilakukan sintesis konseptual untuk menjelaskan hubungan antar tema dan merumuskan kerangka teoretis yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data empiris lapangan, melainkan pada integrasi dan analisis kritis terhadap literatur ilmiah yang relevan guna memperkuat landasan konseptual mengenai implementasi etika digital dalam perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia di lingkungan pendidikan tinggi.

RESULTS AND DISCUSSION

Pola Umum Temuan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan analisis terhadap 18 artikel yang telah diseleksi, ditemukan pola temuan yang relatif konsisten mengenai hubungan antara etika digital dan pembentukan profesionalisme mahasiswa dalam perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Sebagian besar literatur menyatakan bahwa etika digital berperan sebagai

fondasi normatif dalam membentuk perilaku profesional mahasiswa di ruang digital. Menurut O'Connor, Zhang, Honey & Lee (2021), digital professionalism merupakan perluasan dari etika profesional konvensional ke dalam konteks daring, yang mencakup pengelolaan identitas digital, kesadaran reputasi, serta tanggung jawab komunikasi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak lagi terbatas pada perilaku di lingkungan kerja formal, melainkan juga mencakup representasi diri di ruang publik digital.

Menurut Deviv, Asri & Rurung Lawa (2024), penggunaan media sosial yang tidak dilandasi etika berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap citra akademik dan peluang karier mahasiswa. Sementara itu, menurut Kustiawan (2023), etika digital dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang mengatur tindakan individu dalam memanfaatkan teknologi, termasuk kesadaran terhadap konsekuensi sosial dari aktivitas daring.

Secara umum, literatur menunjukkan bahwa:

- a. Etika digital memiliki hubungan positif dengan pembentukan profesionalisme mahasiswa.
- b. Digital professionalism menjadi jembatan konseptual antara perilaku daring dan kesiapan kerja.
- c. Institusi pendidikan tinggi berperan penting dalam proses internalisasi nilai etika digital.

Variasi Temuan dalam Literatur

Meskipun terdapat kecenderungan hubungan positif, literatur juga memperlihatkan variasi temuan.

- a. Pertama, sebagian penelitian menunjukkan hubungan langsung antara tingkat pemahaman etika digital dan kecenderungan perilaku profesional mahasiswa. Dalam konteks ini, etika digital diposisikan sebagai determinan utama pembentukan karakter profesional.
- b. Kedua, beberapa penelitian menempatkan literasi digital, kontrol diri, dan budaya organisasi sebagai variabel mediasi. Artinya, etika digital tidak secara otomatis membentuk profesionalisme, tetapi bekerja melalui mekanisme pembelajaran, pembiasaan, serta penguatan nilai oleh institusi.

- c. Ketiga, terdapat temuan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Mahasiswa dapat memiliki pemahaman konseptual mengenai etika digital, tetapi tetap menampilkan perilaku yang tidak konsisten di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya terjadi dan dipengaruhi oleh norma kelompok sebaya serta tekanan sosial.

Variasi ini menegaskan bahwa hubungan antara etika digital dan profesionalisme bersifat kontekstual dan tidak linier.

Model Konseptual yang Digunakan

Literatur yang dianalisis menunjukkan beberapa pendekatan konseptual yang dominan.

- a. Pendekatan Kompetensi MSDM. Dalam perspektif MSDM, profesionalisme dipandang sebagai kombinasi antara kompetensi teknis dan kompetensi perilaku. Etika digital ditempatkan sebagai bagian dari kompetensi perilaku yang mencerminkan integritas dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pembentukan kompetensi perilaku, menurut Akbar et al. (2024), budaya organisasi dan gaya kepemimpinan memiliki peran dalam membentuk kinerja individu. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi etika digital pada mahasiswa juga memerlukan dukungan budaya akademik yang kondusif serta kepemimpinan institusi yang memberikan keteladanan nilai profesional.
- b. Model Digital Professionalism. Model ini menekankan pengelolaan identitas digital, reputasi daring, dan tanggung jawab sosial sebagai dimensi utama profesionalisme di era digital.
- c. Model Internalisasi Nilai. Pendekatan ini menekankan proses pendidikan karakter, di mana etika digital ditanamkan melalui kurikulum, kebijakan kampus, dan budaya akademik.

Dari ketiga model tersebut, terlihat bahwa etika digital lebih efektif ketika diintegrasikan dalam sistem pengembangan SDM berbasis nilai, bukan sekadar sebagai aturan administratif.

Analisis Perbandingan Teori Klasik dan Penelitian Modern

Dalam teori klasik MSDM, profesionalisme lebih banyak dikaitkan dengan disiplin, loyalitas, dan kepatuhan terhadap aturan organisasi. Fokus utamanya adalah perilaku dalam lingkungan kerja formal. Sebaliknya, penelitian modern memperluas konsep profesionalisme ke ruang digital. Menurut O'Connor et al. (2021), identitas

digital merupakan perpanjangan dari identitas profesional individu. Dengan demikian, batas antara kehidupan pribadi dan profesional menjadi semakin kabur. Perbandingan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari kontrol organisasi menuju kesadaran diri dan tanggung jawab individual dalam mengelola representasi digital.

Konsistensi, Inkonsistensi, dan Konteks yang Mempengaruhi

Secara umum, literatur menunjukkan konsistensi bahwa etika digital berkontribusi terhadap pembentukan profesionalisme mahasiswa. Namun, inkonsistensi muncul dalam implementasi, terutama ketika lingkungan institusi tidak memiliki kebijakan atau budaya akademik yang mendukung. Beberapa konteks yang mempengaruhi hubungan tersebut antara lain:

- a. Budaya akademik dan nilai institusional.
- b. Intensitas penggunaan media sosial.
- c. Integrasi etika digital dalam kurikulum.
- d. Regulasi dan pengawasan kampus.

Perguruan tinggi yang secara aktif mengintegrasikan etika digital dalam pembelajaran dan pembinaan karakter cenderung menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara nilai etika dan perilaku profesional mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan menurut Akbar et al. (2024) yang menekankan pentingnya budaya organisasi dalam meningkatkan kinerja. Dalam konteks pendidikan tinggi, budaya akademik yang kuat dapat memperkuat internalisasi etika digital dan membentuk konsistensi perilaku profesional mahasiswa. Selain itu, menurut Hariyono et al. (2025), kualitas pelayanan berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Dengan demikian, profesionalisme mahasiswa dalam ruang digital juga dapat dipahami sebagai bagian dari kualitas layanan pendidikan tinggi yang memengaruhi kepuasan dan kepercayaan publik. Dalam konteks pembangunan wilayah, menurut Nuryadi & Pratama (2025), penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor strategis dalam menghadapi dinamika global. Oleh karena itu, penguatan etika digital merupakan bagian dari pengembangan SDM yang adaptif dan berdaya saing.

Dimensi Komitmen dalam Perspektif MSDM

Dalam konteks MSDM, profesionalisme mahasiswa juga berkaitan dengan komitmen terhadap institusi. Literatur organisasi mengelompokkan komitmen menjadi tiga dimensi:

- a. Komitmen Afektif – keterikatan emosional terhadap institusi.
- b. Komitmen Normatif – rasa kewajiban moral untuk mematuhi norma.
- c. Komitmen Continuance – pertimbangan rasional terhadap konsekuensi.

Berdasarkan literatur yang dianalisis, dimensi komitmen afektif dan normatif lebih dominan dalam membentuk perilaku etis di ruang digital. Mahasiswa yang memiliki keterikatan emosional dan kesadaran moral terhadap institusi lebih cenderung menjaga reputasi diri dan kampus di media sosial. Sebaliknya, komitmen continuance cenderung bersifat instrumental dan kurang kuat dalam membangun kesadaran etis jangka panjang.

CONCLUSION

Berdasarkan berbagai literatur yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa etika digital merupakan fondasi normatif yang berperan penting dalam pembentukan profesionalisme mahasiswa di era digital. Literatur menunjukkan pola umum bahwa semakin kuat internalisasi nilai etika digital, semakin tinggi kecenderungan mahasiswa untuk menampilkan perilaku profesional dalam penggunaan media sosial dan ruang digital lainnya. Kajian literatur juga menunjukkan bahwa hubungan antara etika digital dan profesionalisme tidak selalu bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor mediasi dan moderasi, seperti literasi digital, budaya akademik, kebijakan institusi, serta pengaruh lingkungan sosial. Dengan demikian, etika digital tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk karakter profesional mahasiswa secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), etika digital perlu diposisikan sebagai bagian dari kompetensi perilaku (behavioral competency) yang melengkapi kompetensi teknis. Profesionalisme mahasiswa tidak lagi terbatas pada performa akademik, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola identitas dan reputasi digital. Literatur juga menunjukkan bahwa dimensi komitmen afektif dan normatif lebih dominan dalam mendorong konsistensi perilaku etis dibandingkan komitmen yang bersifat instrumental (continuance). Secara keseluruhan, sintesis literatur menegaskan bahwa integrasi etika digital dalam sistem pengembangan SDM di perguruan tinggi merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi profesional yang adaptif, bertanggung jawab, dan berkarakter di era transformasi digital.

Temuan ini sejalan dengan perspektif pengembangan kinerja organisasi. Menurut Akbar et al. (2024), kinerja individu dipengaruhi oleh motivasi, budaya organisasi, dan kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan tinggi, etika digital sebagai bagian dari

budaya akademik dapat memperkuat pembentukan profesionalisme mahasiswa. Selain itu, menurut Utomo et al. (2018), kinerja pelayanan publik berkorelasi dengan kepuasan masyarakat. Dengan demikian, profesionalisme mahasiswa dalam ruang digital turut menjadi representasi kualitas institusi pendidikan tinggi di mata publik

REFERENCES

- Akbar, V. N. S., Nuryadi, N., & Zaman, K. (2024). PENGARUH MOTIVASI KERJA, BUDAYA ORGANISASI, DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI PT. NATURA NUSWANTARA NIRMALA. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 7285–7300.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). REFLECTING ON REFLEXIVE THEMATIC ANALYSIS. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Deviv, S., & Lawa, F. R. (2024). SOCIAL MEDIA UTILISATION AND ITS IMPLICATIONS FOR STUDENT ETHICS IN HIGHER EDUCATION. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1), 7–11.
- Ferrari, R. (2015). WRITING NARRATIVE STYLE LITERATURE REVIEWS. *Medical Writing*, 24(4), 230–235.
- Hariyono, D., Nuryadi, N., & Zaman, M. (2025). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN PADA ORGANISASI JASA. *Jurnal Manajemen Pelayanan*, 9(1), 1–12.
- Kustiawan, W., Rambe, S. W. T. B., Karimah, N., Putra, A. E., Hasibuan, Q. A. A., & Hardi, K. (2023). NAVIGATING ETHICAL DILEMMAS: A COMPREHENSIVE REVIEW OF COMMUNICATION ETHICS ON SOCIAL MEDIA. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 6(1), 270–279.
- Martín-Martín, A., Orduna-Malea, E., Thelwall, M., & López-Cózar, E. D. (2018). GOOGLE SCHOLAR, WEB OF SCIENCE, AND SCOPUS: A SYSTEMATIC COMPARISON OF CITATIONS IN 252 SUBJECT CATEGORIES. *Journal of Informetrics*, 12(4), 1160–1177.
- Nuryadi, N., & Pratama, R. A. (2025). TANTANGAN DAN PELUANG GEOLOKAL-GEOEKONOMI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 12(1), 67–81.
- O'Connor, S., Zhang, M., Honey, M., & Lee, J. J. (2021). DIGITAL PROFESSIONALISM ON SOCIAL MEDIA: A NARRATIVE REVIEW OF

- THE MEDICAL, NURSING, AND ALLIED HEALTH EDUCATION LITERATURE. *International Journal of Medical Informatics*, 153, 104514.
- Praneta, A., Nuryadi, N., & Zaman, M. (2023). KUALITAS LAYANAN DAN KEPUASAN PENGGUNA JASA DALAM SEKTOR PELAYANAN PUBLIK. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 8(2), 89–102.
- Snyder, H. (2019). LITERATURE REVIEW AS A RESEARCH METHODOLOGY: AN OVERVIEW AND GUIDELINES. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Utomo, S., Arifin, S., & Nuryadi, N. (2018). KINERJA PELAYANAN PUBLIK DAN KEPUASAN MASYARAKAT. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 25–38.